

TEORI KEBENARAN DALAM (HUKUM) ISLAM

Studi Kritis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan

Oleh : Yasin

ABSTRAK

Kebenaran dalam hukum islam dapat dilihat pada tiga sisi yaitu kebenaran yang dilandasi dengan filsafat yakni dengan menuntut ilmu pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadah. Selanjutnya, filsafat kebenarannya adalah relative dan tidak ada satupun yang mutlak sempurna. Jika satu masalah tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan, maka filsafat pun terdiam atau memberikan jawaban dugaan, spekulasi, terkaan, sangkaan dan perkiraan, maka manusia berada dalam kebingungan. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan metodis, pendekatan yang digunakan adalah empiris, terikat dimensi ruang dan waktu serta berdasarkan kemampuan panca indera manusia, rasional dan umum dan para ahlinya dapat mempergunakan proposisi. Agama adalah kumpulan aturan tentang cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca serta memiliki sifat mengikat. Aturan yang datangnya lebih tinggi dari Tuhan, manusia sebagai pelaksana aturan tersebut. Karena dengan aturan tersebut seseorang akan mendapatkan sanksi apabila ia tidak melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dengan agama menjadi persoalan sarat emosi, subjektifitas, kecenderungan dan kadang sifat untuk mengenal tawar menawar. Kesimpulannya agama kebenarannya adalah mutlak sedangkan filsafat dan ilmu pengetahuan kebenarannya relatif.

Kata Kunci: Kebenaran Filsafat,

Agama dan Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan

Kebenaran merupakan dambaan semua makhluk di dunia ini. Jika keseluruhan atau sebagian dari sesuatu agama tidak benar, kita harus menolaknya. Dan untuk memelihara sesuatu kepercayaan yang tidak benar, walaupun kepercayaan itu berfaedah bagi masyarakat, adalah merupakan suatu sikap yang bertentangan dalam diri sendiri. Jika sesuatu agama tidak benar berarti agama itu jahat, jikalau tuhan tidak ada, berdoa itu hanya membuang-buang waktu saja dan tidak dapat dipertahankan. Juga jika tidak ada kehidupan sesudah mati, sebaiknya kita mengetahui hal tersebut dengan bukti-bukti yang nyata dan selekas mungkin.¹

Berdasarkan hal tersebut maka ada tiga hal yang sering dipahamkan yaitu perkataan filsafat, ilmu pengetahuan dan agama. Filsafat berarti memikir, sedang agama berarti mengabdikan diri. Orang yang belajar filsafat tidak saja mengetahui soal filsafat, akan tetapi lebih penting dari itu ia dapat berpikir. Begitu juga orang yang mempelajari agama, tidak hanya puas dengan pengetahuan agama, tetapi memerlukan membiasakan dirinya dengan hidup secara agama. William Temple berpendapat bahwa filsafat itu ialah menuntut ilmu pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadah. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi perhubungan antara seseorang manusia dengan Tuhan.²

Perbedaan lain antara agama dan filsafat bahwa agama banyak berhubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang dingin dan tenang. Seseorang ahli filsafat jika berhadapan dengan penganut sesuatu aliran paham yang lain biasanya bersikap lunak, oleh karena dia akan sanggup meninggalkan pendiriannya jika merasa dirinya salah. Sebaliknya seorang yang beragama biasanya mempertahankan agamanya itu habis-habisan oleh karena ia sudah mengikat dirinya dan mengabdikan kepadanya.

Perbedaan lebih jauh antara filsafat dengan agama adalah filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya, akan tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama walaupun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, akan tetap mempunyai efek menenangkan jiwa pemeluknya.

¹ Lihat, Trueblood, *Philosophy of Religion*, diterjemahkan oleh H.M Rasjidi dengan judul *Filsafat Agama*. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2002). H. 15

²*Ibid.*, h. 3

B. Pembahasan

1. Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan

a. Filsafat

Filsafat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: (1). Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab, dan asal hukumnya. (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemologi.³

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata: *philo* berarti cinta dalam arti luas, yakni keinginan dan *Sophia* berarti hikmah (kebijakan) atau kebenaran. Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijakan atau kebenaran (love of wisdom).⁴

Harun Nasution mengatakan bahwa kata filsafat dalam istilah Indonesia berasal dari bahasa Arab, *falsafa*, bukan Inggris. Karena bahasa Arab lebih awal mempengaruhi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Timbangan dari *falsafa* adalah *fa`ala*, *fa`lala* dan *fi`lal*. Dengan demikian menurut Harun Nasution, kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya, dalam bahasan bukan dari Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab, *falsafah*, dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya yang kemudian menimbulkan kata filsafat.⁵

Harun Nasution tampaknya konsisten dengan pendapatnya bahwa istilah filsafat yang dipakai dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Oleh karena itu dia menggunakan kata *falsafah*, terutama semua bukunya menggunakan kata *falsafah* bukan filsafat.

Pengertian filsafat secara terminology sangat beragam baik dalam ungkapan maupun titik tekannya bahkan Moh Hatta mengatakan bahwa definisi filsafat tidak perlu diberikan karena setiap orang memiliki titik tekan sendiri dalam definisinya, oleh karena itu biarkan filsafat diteliti terlebih dahulu kemudian baru disimpulkan.⁶

³ Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi I; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 1990) h. 3

⁵ Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3

⁶ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, h. 8

Plato mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Aristoteles filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Karena itu, Aristoteles menamakan filsafat dengan teologi atau filsafat pertama. Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa setiap gerak di alam digerakkan oleh yang lain. Karena itu, perlu menetapkan satu penggerak pertama yang menyebabkan gerak itu, sedangkan dirinya sendiri tidak bergerak. Penggerak yang pertama ini sama sekali terlepas dari materi; sebab kalau ia bermateri, maka ia juga mempunyai potensi untuk bergerak. Allah, demikian Aristoteles, sebagai penggerak pertama adalah Aktus Murni.⁷

Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya.⁸ Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Begitu juga Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berpikir dengan insaf. Yang dimaksud dengan insaf adalah berpikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti.⁹

Dengan demikian para tokoh berbeda pandangan tentang filsafat, hal ini dikarenakan perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada setiap tokoh.

b. Agama

Masyarakat Indonesia mengenal selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *relegi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, a=tidak dan am=pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diawasi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Adalagi pendapat yang menyatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.¹⁰

Kata *al-din* dalam bahasa Arab terdiri atas *dal*, *ya* dan *nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang mengandung arti agama dari hari

⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 155

⁸ Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Tohaputra, 1988), h. 8

⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 8

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 1

kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani pihak kedua. Dalam agama Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari manusia. Dalam utang-piutang yang mengutang tentu lebih kaya ketimbang yang berutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada sipemilik.¹¹

Menurut Majduddin al-Fairuzabady, kata *din* berasal dari *dain* sebab, dalam tata bahasa Arab suku kata yang setimbang dengan kata *fa`al* seperti *dain* lebih banyak terdapat dalam praktek sastra Arab daripada kata yang seimbangan *fi`il* seperti *din*. Disamping itu, kata yang setimbangan dengan *fa`al* lebih mudah dan praktis dituturkan daripada menyebut kata yang setimbangan *fi`il*. Kata *dain*, demikian al-fairuzabady, menunjukan sesuatu yang tidak hadir, seperti *dain* dalam arti utang. Utang adalah suatu takaran harga yang belum lahir pada waktu pembayaran dilakukan. Agama pada dasarnya memiliki masalah yang tidak hadir pada waktu kita sedang berada dalam alam yang hadir (dunia). Dan agama akan hadir nantinya setelah hancurnya alam dunia dalam bentuk pahala dan siksaan. Dengan demikian menurut al-fairuzabady, *din* itu berpokok pada metafisika dan berasal dari *dain*. Dari dasar metafisika inilah yang kemudian muncul berbagai ungkapan, seperti taat, pembalasan dan hukuman.¹²

Relegi berasal dari kata latin, menurut suatu pendapat, asalnya *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.¹³

Kata-kata tersebut memang ada kesamaan yaitu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu berpengaruh sekali kepada kehidupan manusia dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditanggapi dengan panca indera.

c. Ilmu Pengetahuan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, 1986), h. 35

¹² Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), h. 72

¹³ Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 2

Dua hal yang sering dikenal dalam ilmu pengetahuan itu sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang benda. Walaupun benda itu sangat berbeda dengan akal kita, tetapi kita dapat melihat benda itu. Mungkin benda yang pertama yang diketahui oleh seseorang bayi adalah keadaan ibunya sewaktu ia mendapat air susu. Benda itu mempunyai ukuran berat dan ukuran besar dan kecil, benda itu dapat diketahui oleh kita dengan pikiran kita. Bagaimana caranya hal itu terjadi, kita tidak dapat menguraikannya.
2. Pengetahuan tentang pikiran (*mind*) orang-orang lain. Pengetahuan ini tidak misterius seperti pengetahuan tentang benda-benda, oleh karena itu untuk mengetahui pikiran orang lain berarti mempunyai hubungan dengan sesuatu yang sama jenisnya dengan orang yang mengetahui. Pikiran (*mind*) adalah suatu zat atau benda yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui. Kalau kita menjumpai sesuatu benda yang di dalamnya terdapat reaksi terhadap lingkungan, begitu juga pengertian yang sadar tentang lingkungan ini, maka benda itu kita namakan pikiran (*mind*).¹⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan ilmu adalah: (1) Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu. (2) Pengetahuan atau kepandaian tentang duniawi, akhirat, lahir dan batin dan sebagainya.¹⁵

John M Echols dan Hassan Shadily dalam kamusnya menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dari kata *knowledge* yang berarti: (1) pengetahuan, seperti penentuannya mengagumkan saya, setahu saya, sepanjang pengetahuan saya, dia melakukan tanpa pengetahuan saya dan lain sebagainya, (2). Ilmu pengetahuan, cabang ilmu pengetahuan, kemajuan ilmu pengetahuan, (3). Kekuasaan, contoh menguasai ilmu bahasa, yang berilmu, berkuasa ilmu adalah kekuasaan.¹⁶

Ada dua sumber ilmu pengetahuan, sehingga membentuk unsure peradaban Barat dan Timur yang sangatlah berbeda dan saling bertentangan satu sama lain, sehingga kecil sekali kemungkinan bagi keduanya untuk bergabung dan membentuk

¹⁴ Trueblood, *Op.cit.*, h. 29

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit.*, h. 370-371

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary, (Cet. XIX; Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 344

suatu kesatuan. Sebuah contoh untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan antara kedua peradaban itu diberikan oleh teori pengetahuan di Barat. Salah satu sebab utama perbedaan itu adalah kenyataan bahwa yang pertama didasarkan atas konsepsi spiritual tentang manusia dan alam tempat dia hidup, sedangkan yang kedua sifatnya sekuler dan tidak mengandung wawasan tentang yang kudus.¹⁷

Justru karena itulah menurut para pemikir Islam teori Barat mengenai ilmu pengetahuan merupakan salah satu tantangan yang terbesar bagi umat manusia. Pengetahuan di Barat telah menjadi problematika karena telah kehilangan tujuan yang sebenarnya. Pengetahuan tersebut dipahami dan ditafsirkan secara keliru.¹⁸

Dengan demikian ilmu pengetahuan berbeda sekali dengan pandangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Karena di Barat tujuannya hanya semata kepentingan dunia saja atau materi saja, sedangkan bagi Islam terkait dengan amal ibadah masing-masing. Jadi yang membedakan cara berpikir Islami dari cara Barat, adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal dan bahwa segala sesuatunya, termasuk pengetahuan, berasal dari satu-satunya sumber yang tidak lain adalah Allah.

d. Metode Mencari Kebenaran

Ilmu, penelitian dan kebenaran adalah tiga hal yang dapat dibedakan tapi sebenarnya tidak terpisahkan satu sama lain. Ilmu dan penelitian mempunyai hubungan yang sangat erat dimana hasil dan proses sangat terkait. Penelitian merupakan proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu ataupun filsafat. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa penelitian, ilmu dan filsafat adalah proses untuk menuju pada hasil yaitu kebenaran.

Ilmu pengetahuan dan filsafat memandang kebenaran sebagai tujuan yang mungkin dapat dicapai, namun tidak pernah sepenuhnya tangkapan kita itu sampai. Walaupun kita bersikap subjektif persepsi kita tidak pernah terlepas dari factor subjektifitas. Tiap langkah kita dalam menemukan pengetahuan yang benar selalu diliputi oleh kekeliruan.

¹⁷ The New York Review of Books, *Intellectuals and Religion*, (Jilid, XXXII, No. 18,21 Nopember 1985), h. 35. Yang pada tulisan lainnya berjudul "Kembali kepada Agama" dikalangan kaum intelektual, bak kalangan Gurubesar dan mahasiswa ataupun orang-orang yang ingin tahu lainnya, tidak dapat disangkal lagi ada kebangkitan kembali minat untuk persoalan-persoalan tradisional yang ditimbulkan dan hendak dicari jawabannya oleh agama.

¹⁸ C. A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan pengantar Nurcholis Madjid, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 1

Dalam mencari dan menemukan kebenaran, dapat dilakukan cara sebagai berikut:

1. Penemuan secara kebetulan, penemua ini datangnya tidak dapat diperhitungkan terlebih dahulu. Keadaan tidak pasti dan tidak selalu member gambaran kebenaran.
2. Trial dan Error, terdapat usaha aktif untuk mencoba lagi. Pada saat melakukan trial tidak ada kesadaran yang pasti mengenai pemecahan yang akan dilakukan.
3. Otoritas/Kewibawaan, pendapat dari suatu lembaga/badan atau orang-orang terkemuka yang dianggap berwibawa dijadikan pegangan yang kebenarannya dianggap mutlak bahkan pendapat itu sudah menjadi milik umum misalnya keyakinan terhadap seseorang yang selalu benar yang tidak pernah salah.
4. Pemecahab Secara Spekulatif, pemecahan masalah dilakukan dengan memilih berbagai kemungkinan pemecahan, meskipun yang bersangkutan juga belum yakin bahwa cara yang dipilihnya itu paling tepat, tapi hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak begitu masuk suatu pilihan itu dianggap baik atau benar.
5. Dengan Berpikir Kritis atau Berdasarkan Pengalaman, manusia mempunyai kemampuan berpikir. Dengan silogisme diaturlah cara berpikir yaitu dengan berpangkal pada premis-premis untuk diperoleh suatu kesimpulan (deduktif), ataupun berpangkal pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengalaman langsung, untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan umum (induktif), untuk sampai kepada kebenaran. Dari sini bermula metode penelitian, karena manusia mulai mencari jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan-tujuannya.
6. Metode Penelitian Ilmiah, penelitian merupakan penyaluran hasrat ingin tau manusia dalam taraf keilmuan. Seseorang akan yakin bahwa ada sebab bagi setiap akibat dari gejala yang tepat dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Penelitian bersifat objektif, karena kesimpulan yang diperoleh hanya akan ditarik apabila dilandasi dengan bukti-bukti yang mayakinkan dan dikumpulkan melalui prosedur yang jelas, sistematis dan terkontrol.¹⁹

Kalau pada kebenaran dalam melakukan penelitian agama senantiasa merujuk kepada petunjuk Al-Quran dan Hadis Nabi. Jika hal itu dapat dibuktikan oleh akal berdasarkan petunjuk wahyu, maka kebenaran itu akan mutlak selamanya tidak akan beruba-ruba.

¹⁹ Bambang Suggono, *Metedologi Penelitian Hukum*, (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrapindo, 2002), h. 31-32

e. Teori Kebenaran Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Agama

Agama islam bersifat universal, mencakup semua manusia di dunia ini, tidak dibatasi oleh lautan maupun batasan sesuatu Negara.²⁰ Sedang filsafat adalah kajian tentang standar kebenaran amat penting karena salah satu definisi filsafat adalah cinta kebenaran. Aristoteles, filosof Yunani yang termahsyur, sangat menghormati dan kagum kepada gurunya Plato namun dia lebih menghargai kebenaran daripada Plato. Aristoteles pernah berkomentar, Plato bernilai dan kebenaran bernilai, tanpa kebenaran lebih bernilai daripada Plato, pendapat atau golongan ini merasa dirinya yang paling besar, sehingga timbullah tanda tanya dalam dirinya, aliran manakah yang paling besar dari semua aliran itu.

Kemudian al-Gazali mempelajari filsafat, ternyata dalam filsafat ia tidak menemukan yang dicari, bahkan dia melihat dalil-dalil filsafat bisa menyesatkan. Karena dia mengkritik pendapat filosof dan selanjutnya dia mempelajari pelajaran batiniah yang beranggapan bahwa kebenaran itu berasal dari iman yang maksum (bebas dari dosa). Pada awalnya al-Gazali tertarik pada ajaran ini, tetapi kemudian bertanya-tanya criteria iman yang maksum itu. Bukankah nanti akan muncul yang mengaku-aku dirinya iman yang maksum sehingga akan muncul taklid buta kepada guru yang maksum itu. Kata al-Gazali.²¹

Keingina al-Gazali adalah untuk mencari kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang tidak diragukan lagi, seperti sepuluh lebih banyak dari pada tiga. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan menyatakan bahwa tongkat bisa dijadikan ular, dan hal itu memang dia lakukan. Al-Gazali kagum akan kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinannya sepuluh lebih banyak dari tiga tidak akan goyang. Kebenaran semacam inilah yang ingin dicari oleh al-Gazali.²²

Akhirnya, al-Gazali sampai pada kebenaran yang demikian dalam tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuflah yang menghilangkan keraguannya. Pengetahuan mistik, menurutnya adalah cahaya yang diturunkan oleh Allah ke

²⁰ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 113 pada tulisan ini dilandasi dengan Surat Saba 28 dan Surat Al Anbiya ayat 107.

²¹ Al-Gazali, *Al-Munqidz min an Dhalal*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1974), h. 130

²²*Ibid.*, h. 120

dalam dirinya. Cahaya itu adalah cahaya yang menyinari diri seseorang, sehingga terbukanya tabir yang merupakan sumber segala pengetahuan.²³

Dalam tradisi Yunani kebenaran dibahas dari segi hakekat dan sifatnya. Kaum sopis berpendapat bahwa kebenaran itu relative dan subjektif. Setiap orang memiliki kebenaran sendiri-sendiri. Protagoras, salah seorang tokoh Sosis mengatakan bahwa manusia adalah ukuran untuk segala sesuatu.²⁴

Ajaran seperti ini terlihat lebih ekstrim tentang pendapat Gorgias. Dia menulis buku tentang tidak ada atau alam. Bukunya itu mempertahankan tiga pendirian, yaitu:

1. Tidak ada sesuatu pun
2. Seandainya sesuatu itu ada, maka yang ada itu tidak dikenal,
3. Seandainya sesuatu itu bisa dikenal, maka pengetahuan itu tidak bisa disampaikan kepada orang lain.²⁵

Dengan demikian, Gorgias tidak hanya menganut paham skeptisme, tetapi sudah menjurus pada nihilism (anggapan bahwa tidak ada sesuatupun yang bernilai). Karena kebenaran bersifat subjektif, retorika menjadi penting dalam aliran Sosis. Dengan retorilah kebenaran subjektif seorang orator bisa disuntikan kepada orang lain, sehingga orang lain mengikuti kebenaran subjektifnya. Semakin hebat retorikanya, semakin banyak pengikut kebenaran yang disampaikan. Karena saat itu ilmu retorika mendapat tempat yang sangat tinggi terutama dikalangan pemuda.

Paham kaum sosis ini, kendati tidak berlanjut sampai sekarang, namun semangat skeptisisme ini tetap mendapat respon dari beberapa filosof seperti Rene Descartes dan Karl Popper. Dimana pada mulanya dia benar-benar ragu tentang segala sesuatu, namun akhirnya dia sampai pada suatu yang tidak bisa diragukan, yaitu kenyataan bahwa dia ragu tidak bisa diragukan, yaitu kenyataan bahwa dia ragu tidak bisa diragukan atau kepastian.

Harun Nasution, juga meragukan kemutlakan kebenaran ilmiah karena data yang belum terungkap lebih banyak dari pada data yang sudah terungkap. Dengan demikian, kebenaran ilmiah tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran yang telah sampai pada hakekat

²³*Ibid.*

²⁴ K. Bertens, *Op. cit.*, h. 71

²⁵*Ibid.*

sesuatu, tetapi hanya mendekati hakekatnya. Karena itu, menurut Harun, kebenaran ilmiah juga tidak mendatangkan keyakinan yang mutlak.²⁶

Fathurrahman Djamil menyatakan bahwa etika manusia berpikir adalah bukti kebenaran manusia. Manusia berpikir berarti membedakan dirinya dari makhluk lain. Ketika manusia berpikir dalam dirinya timbul pertanyaan. Dan apabila orang bertanya tentang sesuatu, berarti dia memikirkan sesuatu tersebut. Bertanya merupakan refleksi pemikiran untuk mencari jawaban. Jawaban yang diharapkan adalah suatu kebenaran. Kesimpulannya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.²⁷

Ada tiga teori kebenaran, yaitu:

1. Teori korespondensi, menurut teori ini, kebenaran merupakan kesesuaian antara data atau statmen dengan fakta atau realita.²⁸ Sebagai ilustrasi pernyataan bahwa Muhammad adalah putra Abdullah dinyatakan benar apabila Abdullah benar-benar punya anak yang bernama Muhammad.

Teori korespondensi diragukan oleh sementara kalangan. Salah satu kritik menyatakan bahwa apabila kebenaran itu merupakan persesuaian antara ide dengan fakta, bagaimana keduanya dapat dibandingkan?. Untuk membandingkan antara data dengan fakta terlebih dahulu harus diketahui faktanya. Apabila fakta atau realitas objektif telah diketahui, mengapa harus diadakan perbandingan. Memiliki fakta sama artinya dengan memiliki kebenaran.²⁹

2. Teori Koherensi, teori ini menyatakan bahwa kebenaran ditegakkan atas hubungan keputusan baru dengan keputusan-keputusan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Suatu proposisi dinyatakan benar apabila ia berhubungan dengan kebenaran yang telah ada dalam pengalaman kita dengan demikian teori ini merupakan teori hubungan semantic, teori kecocokan atau teori konsistensi.

²⁶ Harun Nasution, *Filsafah, Op.cit.*, h. 10

²⁷ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Cet. II; Ciputat: Logos, 1997), h. 23

²⁸ Teori Korespondensi disebut pula dengan teori kesesuaian, teori realisme dan teori objektifitas. Dalam teori ini, kaum Marsisme membagi kebenaran menjadi dua: dengan kenyataan keseluruhannya; dan kebenaran relative, yaitu kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan tidak sempurna atau tidak lengkap. Lihat, Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Cet. VII; Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 21

²⁹ Fathurrahman Djamil, *Louc.cit.*

3. Teori Pragmatis, dalam teori ini, sebuah proposisi dinyatakan sebagai suatu kebenaran apabila berlaku, berfaedah dan memuaskan. Kebenaran dibuktikan dengan kegunaannya, hasilnya dan akibat-akibatnya. Contoh agama itu benar bukan disebabkan karena tuhan itu ada dan disembah oleh penganut agama, tetapi agama itu benar karena ia mempunyai dampak positif bagi masyarakat.³⁰

Seperti dua teori sebelumnya, teori inipun mendapatkan kritik. Pertama, arti istilah berguna masih kabur dan samar. Kedua, suatu kepercayaan mungkin saja berlaku dengan baik meskipun tidak benar. Sebaliknya suatu kepercayaan mungkin saja berjalan dengan buruk meskipun ia benar. Ketiga, apa yang berlaku baik pada seseorang mungkin saja tidak berlaku baik pada orang lain, apa yang berlaku baik pada waktu dan temoat tertentu mungkin berlaku sebaliknya pada waktu dan tempat yang lain.³¹

Rupanya jalur menuju kebenaran tidak hanya itu. Ketiga teori kebenaran di atas saling melengkapi dan tidak perlu dipertentangan. Dengan demikian kesimpulannya bahwa kebenaran merupakan suatu kesetiaan keputusan atau fakta. Untuk putusan yang tidak bisa dibandingkan dengan fakta atau realitas, maka jalan yang ditempuh adalah menghubungkan keputusan tersebut dengan keputusan-keputusan yang lain yang telah dipercaya kebenaran dan kesahihannya, setelah itu keputusan tersebut diuji berdasarkan kegunaan dan akibat-akibat praktis dari putusan tadi.³²

Sedangkan teori kebenaran menurut pangeran Moenta sebagai berikut:

1. Kebenaran Propesisi, yakni kebenaran diperoleh bila proposisinya benar (formal dan material). Proposisi dianut oleh aristoteles. (pencuri=niat+peluang+milik orang lain). Proposisi material dianut oleh Euclides. (masuk supermasket ambil barang dan bayar tapi tiba dirumah ikut barang lainnya. Disini ada peluang, niat dan barang orang lain. Apa otomatis ini pencuri? Belum tentu.
2. Kebenaran Korespondensi, kebenaran diperoleh bila sesuatu ada releansi dengan sesuatu yang lain (sejalan atau berlawanan fakta dengan fakta lain).

³⁰*Ibid.*, h. 24

³¹ Perdebatan tentang kebenaran ini dapat dilihat tulisan Karl R. Popper, *Gagalnya Historisisme*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1985). Pendapat ini, lihat, *Ibid.*, h. 25

³² Lihat, Richard Nixon, *A Nw Strategy For Peace*, (US: Foreign Policy, 1970), h. 155

3. Kebenaran Koherensi, kebenaran diperoleh bila sesuatu ada kesesuaian atau keharmonisan dengan sesuatu yang memiliki hirarki lebih tinggi (skema, system atau nilai yang sifatnya sensual rasional maupun dalam dataran transcendental).
4. Kebenaran Struktural Paradigmatik, teori ini merupakan turunan teori korespondensi. Kebenaran diperoleh bila ada justifikasi secara structural paradigmatic yang memang terjadi saat itu. Misalnya adanya pembiasaan cahaya akibat grafitasi bumi. Orang aprika miskin karena struktur alam yang demikian.
5. Kebenaran Performatif, kebenaran diperoleh bila ada tampilan actual menyatukan apapun yang ada dibaliknya (pada teoritis dan filosofis). Atau sesuatu benar bila memang dapat diaktualkan dalam tindakan.
6. Kebenaran Praktis, kebenaran diperoleh bila hal itu memang konkrit, individual dan spesifik.³³

Sedangkan teori pengetahuan menurut Islam tidak menunjukkan sudut yang khusus darimana kaum muslimin memandang ilmu, akan tetapi juga menekankan keharusan yang mendesak untuk mencari ilmu. Karena ilmu mempunyai dua tujuan yaitu tujuan ilahiah dan tujuan duniawi. Tujuan duniawi adalah ilmu untuk memungkinkan seseorang hidup dengan behasil dan dengan efektif dengan jalan memahami alam, baik yang fisik maupun yang psikis, dan jalan memanfaatkan ilmu itu untuk kemaslahatan para individu dan masyarakat.

Hal ini membutuhkan kebesaran Allah dengan menempuh cara sebagai berikut:

1. Bukti langsung kepada Allah yang disebut *Hablum min-Allah* dengan memelihara hubungan kepada Allah.
2. Bukti kepada Allah melalui bakti kepada manusia dengan berbuat baik kepada manusia sesamanya dengan *hablum minannas*. Keduanya harus berjalan serempak untuk menghindarkan diri dari murka Allah.³⁴

Dengan demikian maka peranan akal manusia sangat ditonjolkan, apalagi pada ayat pertama turun telah mengajak kita untuk membaca. Al-Syatibi mengakui besarnya peranan akal dan memahami dalil-dalil syari'at. Dalam hal ini dia menetapkan ada tiga macam dalil,

³³ A. Pangerang Moente dan M. Said Karim, *Filsafah Ilmu*, Sebuah catatan perkuliahan dalam bentuk power point.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqhi*, jilid I, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 104 dapat dilihat juga pada Quran Surah Al-Baqarah ayat 61)

satu diantaranya dalil akal, sedangkan dua lainnya adalah dalil adat dan dalil teks Al-Quran dan Sunnah yang disebut dalil *sam'iyat*. Dalil akal dan dalil adat disejajarkan olehnya dan dibagi masing-masing menjadi wajib, mustahil dan ja'iz. Perbedaan keduanya ialah dalil akal bersifat teoritis sedangkan dalil adat bersifat empiric, namun dua-duanya bersifat rasional. Keabsahan dalil akal diuji dari segi benar dan tidaknya, sedangkan dalil adat diuji dari segi kenyataan dan ketidaknyataan.³⁵

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalil akal mempunyai kedudukan yang kuat, dapat mencapai tingkat kepastian sebagaimana dalil-dalil syari'at yang tercantum dalam teks Al-Quran dan Al-Sunnah. Menurut dia, dalil-dalil syari'at itu sendiri tidak dapat mencapai derajat kepastian jika masing-masing berdiri sendiri secara parsial. Dalil-dalil itu mencapai kepastiannya hanya jika terumuskan secara induktif yang dalamnya akal itu berperan.³⁶

Surah Al-Zumar ayat 18³⁷ dapat dipahami bahwa disamping ada kebenaran mutlak yang terdapat pada agama dan terbantahkan dalam wujud al-Quran juga diakui adanya kebenaran yang sesuai dengan kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang tidak bertentangan dengan Al-Quran. Kebenaran tersebut merupakan hasil usaha manusia dengan akalnya. Akal adalah pemberian Allah Yang Maha Benar, dan Allah menciptakannya tidaklah dengan kesia-siaan. Karena itu akal bukanlah untuk disia-siakan, tapi harus dimanfaatkan dengan senantiasa mengingat sifat kerelatifannya. Artinya dengan berpegang kepada kebenaran realtif, seseorang harus siap untuk meninggalkannya manakalah ditemukan hasil yang lebih benar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manakala kebenaran relative bertentangan dengan kebenaran mutlak, ia harus berpindah kepada kebenaran mutlak tersebut.³⁸

Dengan keterangan di atas jelaslah bahwa disamping ada kebenaran mutlak dari Allah, diakui pula ada kebenaran relative dari hasil budaya manusia, baik kebenaran itu berupa kebenaran spekulatif (filsafat) dan kebenaran positif (ilmu pengetahuan) maupun kebenaran sehari-hari.³⁹

³⁵ Al-Syatibiy, *Al Muwafaqat*, Juz 1, (Beyrut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), h. 34

³⁶ *Ibid.*, h. 37

³⁷ Ayat tersebut artinya: yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), h. 748

³⁸ Fathurrahman Djamil, *Op.cit.*, h. 36-37

³⁹ E. Saifuddin Anshari, *Op.cit.*, h. 147

Manusia tidak bisa hidup dengan hanya berpegang kepada kebenaran ilmu pengetahuan dan filsafat, tanpa adanya kebenaran agama. Sebaliknya, manusia tidak bisa hidup wajar hanya kebenaran mutlak agama saja, tanpa kebenaran-kebenaran relative. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa manusia hanya dapat hidup dengan benar dan wajar manakala ia mau mengikuti kebenaran mutlak sekaligus mengakui eksistensi dan mengakui kebenaran lain yang berkesesuaian dengan kebenaran mutlak agama tersebut.

Wilayah agama, wilayah ilmu pengetahuan dan wilayah filsafat memang berbeda, agama mengenai kepercayaan dan ilmu mengenai soal ilmu pengetahuan. Pelita agama ada di hati dan pelita ilmu ada di otak. Meski arenanya berbeda, tetapi ketiganya saling berkaitan dan berhubungan timbale balik. Agama menetapkan tujuan, tetapi ia tidak mencapainya tanpa bantuan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ilmu yang kuat dapat memperkuat keyakinan keagamaan.

Dengan demikian agama menetapkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan filsafat demi untuk perkembangan dan kemajuan umat. Karena tanpa pengembangan maka akan statis suatu agama, sedang Allah menyuruh kita untuk berpikir dan membaca.

C. Kesimpulan

1. Filsafat, kebenarannya adalah relative, dan tidak ada satupun yang mutlak sempurna. Jika satu masalah tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan, maka filsafatpun terdiam dan memeberikan jawaban dugaan, spekulasi, terkaan, sangkaan dan perkiraan, maka manusia berada dalam kebingungan.
2. Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang tersusun secara sistematis dan metodis, pendekatan yang digunakan adalah empiris, terikat dimensi ruang dan waktu serta berdasarkan kemampuan panca indera manusia, rasional dan umum dan para ahlinya dapat mempergunakan proposisi.
3. Agama adalah kumpulan aturan tentang cara-cara mengabdikan kepada tuhan dan harus dibaca serta memiliki sifat mengikat. Aturan yang datangnya lebih tinggi dari Tuhan, manusia sebagai pelaksana aturan tersebut. Karena dengan aturan tersebut seseorang akan mendapatkan sanksi apabila dia tidak melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh tuhan. Dan agama menjadi persoalan sarat emosi, subjektifitas, kecerendungan dan

kadang sifat tidak mengenal tawar-menawar. Agama kebenarannya adalah mutlak sedangkan filsafat dan ilmu pengetahuan kebenarannya relatif.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Kari

Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.

Abu Hamadi, *Filsafat Islam*, Semarang: Tohapatra, 1988.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 1990.

Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. VII; Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Cet. I: Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005.

Bertens, K *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI., 1971.

Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi I; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. II; Ciputat: Logos, 1997.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionry*, Cet. XIX; Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Al-Gazali, *Mi'yar al-'ilm*, Sulaiman Dunya (ed), Mesir: Dar al-Ma'arif, 1960.

_____, *Al-Munqidz min an Dhalal*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1974.

Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Nixon, Richard, *A Nw Strategy for Peace*, US: Foreign Policy, 1970.

Muhammad Syah, Ismail, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Popper, Karl R, *Gagalnya Historisisme*, Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1985.

Qadir, C. A., *Philosophy and Science in the Islamic Word*. Diterjemahkan oleh Hasan.